

PROGRAM PENDAMPINGAN KADERISASI ANGGOTA KARANG TARUNA ARISMA

Wenny Nurhidayati, Fariz Firza Fauzi, Salsabila Nurul Laili, Asiyati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga;

Abstrak. Karang Taruna merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerjasama, dan kepekaan sosial pada remaja. Hanya saja, kegiatan organisasi Karang Taruna kurang optimal pengembangannya di masyarakat. Hal ini ditemukan pula di Karang Taruna Dukuh Kabregan (ARISMA). Organisasi tersebut kurang berkembang karena kurangnya keaktifan anggota, kurangnya komunikasi dan kepemimpinan yang belum optimal. Berdasarkan temuan masalah ini, peneliti melakukan asesmen melalui observasi dan wawancara. Dari permasalahan yang didapat, peneliti menggunakan intervensi psikoedukasi dalam bentuk presentasi, FGD dan permainan yang digunakan untuk memaksimalkan pertukaran pengetahuan dan membangkitkan semangat anggota muda (remaja) organisasi ARISMA. Dari hasil intervensi yang telah dilakukan terlihat ada hasil yang cukup berhasil bagi anggota muda (remaja) ARISMA ketika menjalankan tugasnya sebagai anggota.

Kata kunci: Pendampingan, Karang Taruna, Kaderisasi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting karena masa remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja merasakan adanya perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa, perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang, dan rasa ingin tahu. Remaja perlu memiliki kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen pembaharuan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional.

Remaja mengikuti organisasi bertujuan untuk menghimpun tenaga remaja dan emosi remaja ke dalam kesibukan yang produktif (Sawitri & Kisworo, 2014). Himpunan atau organisasi remaja yang ada diantaranya adalah

Karang Taruna. Karang taruna adalah suatu organisasi remaja di Indonesia yang merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda (Sunoto & Nurkalim, 2017). Kegiatan ini juga bermanfaat untuk memberikan sumbangan dalam pembangunan negara dan pengembangan sikap sosial remaja.

Permasalahan pada karang taruna di Dusun Pangkah yaitu kegiatan organisasi yang kurang aktif dalam membantu pengembangan desa, anggotayangtidakkooperatifdalam menjalankan program organisai, kurangnya kemampuan komunikasi, mengutarakan pendapat, dan motivasi untuk mengikuti kegiatan karang taruna. Hal tersebut didukung Suprayoga, Iswoyo, dan Syahrial (2016) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa di desa kurang mampu menunjukkan jati dirinya sebagai generasi penerus harapan bangsa yang produktif. Hal ini dikarenakan tidak adanya

semangat dan motivasi serta tidak adanya peran dan dukungan yang diberikan oleh tokoh masyarakat maupun warga sekitar.

Pentingnya mengikuti organisasi karang taruna bagi remaja dijelaskan oleh Sulistiyawan, Kaltsum, Pertiwi & Rahmawati (2015) yaitu, dapat melatih kemampuan kepemimpinan, sehingga nantinya dapat menjadi pemimpin yang dapat diandalkan, dapat melatih kemampuan mengelola waktu secara efektif, memperluas jaringan atau *networking*, mengasah kemampuan sosial, agar remaja lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi, problem solving dan manajemen konflik, banyak berinteraksi dengan orang dengan berbagai karakteristiknya, merupakan hal yang lumrah jika satu atau dua kali terlibat konflik dengan mereka.

Permasalahan yang timbul pada komunitas di kalangan remaja adalah keberadaan Karang Taruna yang kini dinilai kurang maksimal. Karang taruna pada hakekatnya adalah wadah pengembangan generasi muda. Karang taruna tumbuh dan berkembang atas dasar adanya kesadaran terhadap keadaan dan permasalahan dilingkungannya. Arif dan Adi (2014) menjelaskan mengenai tujuan dan fungsi dari karang taruna adalah mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan kesadaran sosial generasi muda, membentuk jiwa dan semangat kejuangan generasi muda, menumbuhkan potensi dan kemampuan generasi muda, memotivasi setiap generasi muda karang taruna, menjalin kebersamaan antara generasi muda warga karang taruna, mewujudkan kesejahteraan sosial bagi generasi muda di desa, mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda didesa.

Karang Taruna di Dusun Pangkah dirasa belum mampu melaksanakan tujuan dan fungsi terbentuknya organisasi tersebut berdasarkan teori di atas sehingga perlu dilakukan penanganan agar dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Selain itu ada beberapa masalah yang dihadapi ARISMA saat ini yaitu misalnya ketika dihadapkan dengan masalah saat hendak melakukan

kegiatan *jathilan*, muda-mudi ARISMA sangat cepat patah semangat dengan bukti bahwa setelah kegagalan tersebut mereka “jera” ingin mencobanya lagi. Masalah lain adalah, anggota remaja ARISMA yang seharusnya sekarang meneruskan kepengurusan masih belum bisa untuk diberi amanah tersebut karena dirasa belum mampu mengurus organisasi. Padahal merekalah penerus ARISMA di masa datang mengingat pengurus saat ini sudah berusia dewasa dan dapat sewaktu-waktu pergi meninggalkan kampung karena pekerjaan dan lain hal. Untuk itu penting untuk dilakukan kaderisasi dengan psikoedukasi bagi anggota ARISMA yang masih remaja agar mereka memiliki kemampuan organisasi yang baik dan dapat menjadi penerus pengurus ARISMA dan menciptakan organisasi yang sehat.

METODE

Identifikasi subjek

Subjek pada penelitian ini adalah 14 partisipan sebagai sampel penelitian. Partisipan merupakan anggota organisasi ARISMA Dusun Pangkah yang masih duduk di bangku SMP dan SMA dibawah usia 17 tahun.

Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti, yang kemudian dikembangkan secara lebih luas dan bebas sesuai dengan alur ketika wawancara berlangsung.

Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada di Dusun Pangkah Desa Srimulyo, yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan berorganisasi para pemuda agar mampu meneruskan organisasi ARISMA di masa yang akan datang dengan lebih baik.

Metode yang digunakan dalam intervensi adalah metode kaderisasi melalui psikoedukasi mengenai hal-hal yang diperlukan untuk membentuk organisasi yang sehat. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi

Teknik analisis

Teknik analisis yang dilakukan adalah analisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan di lapangan. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, lalu dilakukan analisis dan ditarik kesimpulan data yang telah terkumpul dan melakukan verifikasi.

HASIL

Hasil evaluasi terkait perubahan setelah intervensi, sejauh ini terbilang sudah baik. Dilihat dari respon para peserta yang antusias dan lebih bisa berkomunikasi terbuka. Mereka juga menjalin keakraban dengan makan bersama setelah selesai kegiatan sambil berbincang-bincang satu sama lain. Selain itu, berdasarkan observasi juga terlihat ketika peneliti membagikan makan siang dengan sistem berbaris sambil keluar ruangan, satu persatu peserta mengucapkan terima kasih telah membuat kegiatan ini.

Sedangkan berdasarkan wawancara, tutur salah satu peserta mengungkapkan kegiatan yang dilakukan sangat bagus dan bermanfaat bagi mereka. Materi yang diterangkan jelas, mudah dipahami dan mudah diterima. Beberapa anggota lainnya juga mengatakan bahwa mereka sangat puas. Adapula peserta lain mengatakan kegiatan ini seru dan menambah pengetahuan tentang pentingnya berorganisasi.

Eba, salah satu peserta kaderisasi menyampaikan,

“Saya sebagai anggota ARISMA menjadi tahu tentang komunikasi dan hubungan sosial yang baik dan benar dalam organisasi, saya juga menjadi paham tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika sedang melakukan diskusi”.

Kemudian salah satu peserta lain bernama Dinda mengungkapkan,

“Sangat bermanfaat mbak. Kita kan biasanya ngajar mengaji gitu (TPA), nah ada yang biasanya malu-malu kalo ngomong di depan adik-adik TPAnya, sekarang jadi berani, meskipun masih sedikit kurang percaya diri..”

“Alhamdulillah kesadaran untuk membangun organisasi kepemudaannya kearah yang lebih baik itu juga bertambah”.

Peserta kegiatan kaderisasi juga menyampaikan harapan-harapannya agar kedepannya organisasi berkembang menjadi lebih baik. Adapun untuk masukan kepada anggota kelompok selaku peneliti kegiatan ini disampaikan oleh para peserta seperti pengucapan bahasa yang disampaikan sudah jelas, singkat, dan mudah di mengerti. Namun, menurut mereka ada beberapa penjelasan yang sulit di mengerti sehingga harus ada pengulangan. Sehingga dapat disimpulkan, sejauh ini efek kegiatan kaderisasi yang dilakukan peneliti di Dusun Pangkah terhadap anggota organisasi ARISMA dapat dikatakan sudah berhasil dan tujuan peneliti melakukan penelitian dan program kaderisasi ini tercapai.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil asesmen dan intervensi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini efek kegiatan kaderisasi yang dilakukan peneliti di Dusun Pangkah terhadap

anggota organisasi ARISMA dapat dikatakan sudah berhasil dan tercapai sesuai tujuan. Melalui program ini, mampu menumbuhkan komunikasi yang lebih efektif dan hangat diantara anggota. Kegiatan ini juga mampu menumbuhkan pemahaman mengenai organisasi dan kesadaran untuk pengembangan organisasi yang lebih luas.

Saran

Setelah dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar pemuda organisasi ARISMA semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya berorganisasi. Selain itu, diharapkan para pemuda organisasi ARISMA mampu mengoptimalkan kembali kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti kegiatan TPA Masjid Al-Ridho, serta mengembangkan potensi-potensi yang ada seperti sumber daya manusia.

Adapun dalam konteks penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya mampu menjalankan dan mengembangkan program kaderisasi yang telah peneliti rekomendasikan sebelumnya. Peneliti juga mengharap agar peneliti selanjutnya mampu menemukan dan menentukan *stakeholder* yang sesuai untuk mendukung jalannya intervensi kepemudaan/ karang taruna.

KEPUSTAKAAN

- Arif, M.R., & Adi, A.S. (2014). Peran karang taruna dalam pembinaan remaja di dusun candi desa candi negoro kecamatan wonoayu kabupaten sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewawarnagegaraan*, 1 (2), 190-205.
- Sawitri, N., & Kisworo, B. (2014). Partisipasi pemuda dalam program karang taruna desa (studi pada pemuda di dusun kupang kidul desa kupang kecamatan ambarawa). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3 (2), 44-48.

Sulistiyawan, A., Kaltsum, H. U., Pertiwi, M. C., & Rahmawati, I. (2015). *Hubungan organisasi dengan mahasiswa dalam menciptakan leadership*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sunoto, I., & Nulhakim, A. L. (2017). Mengukur tingkat partisipasi pemuda dalam program karang taruna dengan pendekatan metode *fuzzy infrence system Mamdani*. *Jurnal Simetris*, 8 (2), 711-720.

Suprayoga, Iswoyo, A., & Syahrial, R. (2016). Model pemberdayaan karang taruna di kecamatan cerme kabupaten gresik. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1 (2), 134-147.